



PENGARUH ADVERSITY DAN PRESSURE TERHADAP RESILIENSI GURU GEN MILENIAL DAN GEN Z DI LINGKUNGAN SEKOLAH KECAMATAN TOWUTI KABUPATEN LUWU TIMUR

Nurul Mawadda^{1*}, Ali Naharuddin Tanal², Firmansyah³, Firman Patawari⁴, Sarmila⁵

^{1*,2,3,4,5} Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Universitas Islam Negeri Palopo

*Email: nurulmawadda21@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4392>

Abstrak

Penelitian ini membahas pengaruh *adversity* dan *Pressure* terhadap *resiliensi* guru Generasi Z di lingkungan sekolah Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui pengaruh *adversity* terhadap resiliensi guru generasi Z di lingkungan sekolah Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur; (2) Mengetahui pengaruh *Pressure* terhadap resiliensi guru generasi Z di lingkungan sekolah Kecamatan Towuti; Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan komparatif. Populasi penelitian terdiri dari seluruh guru Generasi Z di Kecamatan Towuti 36 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, sedangkan analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan bantuan Microsoft Office Excel dan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *adversity* berpengaruh positif terhadap *resiliensi* guru Generasi Z sebesar 61%. Sebaliknya, *Pressure* berpengaruh negatif terhadap *resiliensi* guru Generasi Z sebesar 39%. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah memperkuat program pengembangan *resiliensi* guru melalui pelatihan manajemen stres, dukungan sosial, dan peningkatan kompetensi menghadapi tantangan pekerjaan. Hal ini diharapkan dapat membantu guru menjaga stabilitas psikologis dalam menghadapi *adversity* dan *Pressure*, serta meningkatkan profesionalisme dan kualitas pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: *Adversity*, *Pressure*, *Resiliensi*, Guru Generasi Z

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia, di mana kualitas pendidikan sangat bergantung pada peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membentuk karakter serta membimbing perkembangan psikososial anak. Beban kerja yang tinggi, tuntutan administratif, dan perubahan teknologi yang cepat dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis guru, sehingga kemampuan untuk bertahan, bangkit, dan berkembang di tengah tekanan kerja, yang dikenal sebagai resiliensi, menjadi aspek krusial dalam menjaga kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Konsep resiliensi menurut Masten menekankan proses adaptasi positif individu menghadapi ancaman serius terhadap perkembangan atau adaptasinya, yang relevan untuk memahami ketahanan psikologis guru dalam konteks profesi yang menuntut.

Fenomena ini terlihat jelas di Kabupaten Luwu Timur, khususnya di Kecamatan Towuti. Kecamatan ini menjadi penyangga pendidikan di Sulawesi Selatan dengan jumlah guru yang relatif besar, tetapi rasio murid-guru di sekolah dasar cukup tinggi. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur menunjukkan bahwa pada tahun 2020 tercatat 584 orang guru yang tersebar di berbagai jenjang pendidikan, dengan rasio siswa per guru di SD mencapai rata-rata 17 siswa per guru. Rasio ini mencerminkan beban pengajaran yang signifikan dan menunjukkan bahwa guru harus mengelola kelas, menyesuaikan metode pembelajaran, serta memenuhi tuntutan administratif meski fasilitas di daerah pedesaan terbatas. Kondisi ini meningkatkan risiko stres dan menuntut strategi adaptasi yang efektif, sehingga menegaskan pentingnya pengembangan resiliensi guru sebagai mekanisme mitigasi.

Penelitian ini menggunakan dua kerangka teori utama. Pertama, teori *Adversity Quotient* dari



Paul G. Stoltz, yang menekankan kemampuan individu untuk mengendalikan situasi sulit, bertanggung jawab atas masalah, dan bertahan menghadapi rintangan. Kedua, teori resiliensi dari Ann S. Masten, yang menekankan proses adaptasi positif sehingga individu mampu mencapai hasil baik meski menghadapi ancaman terhadap perkembangan atau adaptasinya. Kombinasi kedua teori ini memungkinkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana guru membangun ketahanan psikologis melalui pengelolaan stres, ketekunan, dan kemampuan adaptasi terhadap perbedaan generasi.

Dengan kondisi guru di Kecamatan Towuti yang menghadapi rasio siswa-guru tinggi, keterbatasan fasilitas, perbedaan karakter generasi, dan tuntutan administratif yang kompleks, penelitian ini bertujuan memahami bagaimana guru membangun ketahanan psikologis dan spiritual mereka. Hasil penelitian diharapkan memberikan dasar rekomendasi intervensi pengembangan profesional guru, meningkatkan kualitas pengajaran, serta memperbaiki hasil belajar peserta didik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya melalui analisis data statistik. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran objektif tentang hubungan antarvariabel secara terukur dan sistematis.

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner (angket) untuk mengukur tingkat resiliensi guru, *adversity*, dan *job Pressure* yang dihadapi. Kuesioner disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel dan diuji validitas serta reliabilitasnya sebelum digunakan. Data kuantitatif yang diperoleh melalui kuesioner ini akan dianalisis secara statistik.

Pengukuran menggunakan skala Likert 5 poin, yang mampu menangkap intensitas sikap, persepsi, dan pandangan responden terhadap pernyataan yang diajukan. Skala ini dipilih karena sederhana, mudah diinterpretasikan, dan telah banyak digunakan dalam penelitian sosial di Indonesia. Jawaban setiap pernyataan memiliki lima alternatif jawaban dengan skor sebagai berikut:

Tabel 1. Skala Likert

Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Adversity pada Guru Generasi Z

Tabel 2. Hasil Uji Deskriptif *Adversity* pada Guru Generasi Z

	Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimu m	Maxi mum	Mean	Std. Deviation	Variance
ADVERSITY	36	40	10	50	41,14	7,426	55,152
Valid N (listwise)	36						

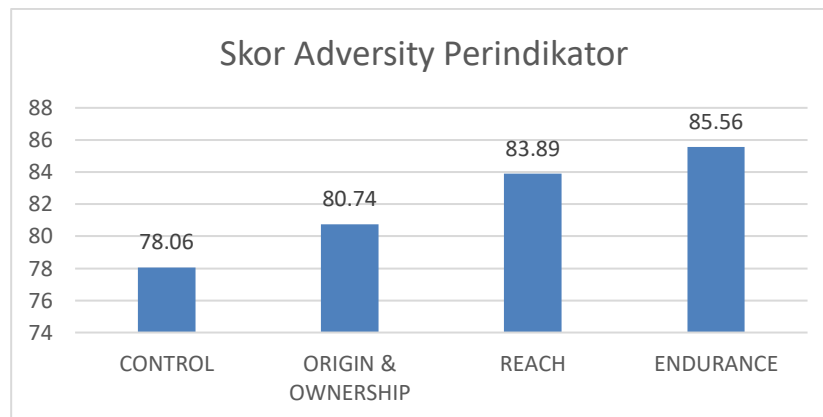
Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat disimpulkan bahwa guru generasi milenial mengalami tingkat *adversity* yang bervariasi, dengan skor minimum 10 dan maksimum 50, serta rata-rata 41,14. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat *adversity* berada pada kategori sedang hingga tinggi, meskipun terdapat beberapa guru yang mengalami tingkat *adversity* lebih rendah. Standar deviasi sebesar 7,426 mengindikasikan adanya variasi yang cukup nyata di antara responden, sehingga tantangan dan kesulitan yang dihadapi guru tidak seragam. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa guru generasi milenial menghadapi tekanan dan hambatan dalam pekerjaan mereka, namun mayoritas masih berada pada tingkat yang dapat mereka kelola.



Tabel 3. Presentasi Skor *Adversity* pada Guru Generasi Z

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X > 48$	Sangat Tinggi	5	13,89
$43 \leq X \leq 48$	Tinggi	11	30,56
$36 \leq X \leq 42$	Sedang	13	36,11
$X \leq 35$	Rendah	7	19,44
Total		36	100

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa guru generasi milenial mengalami tingkat skor yang bervariasi, dengan sebagian besar berada pada kategori sedang hingga tinggi. Sebanyak 36,11% guru berada pada kategori sedang (skor 36–42), 30,56% pada kategori tinggi (skor 43–48), dan 13,89% pada kategori sangat tinggi (skor >48), sedangkan 19,44% berada pada kategori rendah (skor ≤ 35). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas guru menghadapi tekanan dan tantangan yang wajar hingga cukup tinggi dalam pekerjaan mereka, meskipun terdapat sebagian kecil guru yang mengalami skor rendah. Kondisi ini mencerminkan adanya variasi tingkat kesulitan yang dialami guru, serta perlunya strategi pengelolaan tekanan untuk menjaga kinerja dan kesejahteraan psikologis mereka.



Gambar 1. Presentasi Skor Perindikator *Adversity* pada Guru Generasi Z

Berdasarkan hasil analisis skor per indikator, dapat disimpulkan bahwa guru generasi milenial mengalami tingkat tekanan (*Pressure*) yang cukup tinggi pada semua aspek yang diukur. Indikator Endurance menunjukkan tekanan tertinggi dengan persentase 85,56%, diikuti oleh Reach (83,89%), Origin & OwnershiP (80,74%), dan Control (78,06%). Hal ini menunjukkan bahwa daya tahan, jangkauan pekerjaan, serta aspek kepemilikan dan kontrol menjadi sumber tekanan yang paling signifikan bagi guru, meskipun semua indikator menunjukkan tingkat tekanan yang relatif tinggi. Secara keseluruhan, kondisi ini mencerminkan bahwa guru generasi milenial menghadapi tuntutan pekerjaan yang cukup besar dan memerlukan strategi pengelolaan tekanan yang efektif untuk mempertahankan kinerja dan kesejahteraan psikologis mereka.

***Pressure* pada Guru Generasi Z**

Tabel 4. Hasil Uji Deskriptif *Pressure* pada Guru Generasi Z

	Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
<i>PRESSURE</i>	36	40	10	50	30,92	9,643	92,993
Valid N (listwise)	36						

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif variabel *Pressure* terhadap 36 responden, diperoleh nilai minimum sebesar 10 dan nilai maksimum sebesar 50, dengan rentang skor sebesar 40. Nilai rata-rata (mean) tekanan yang dirasakan responden adalah 30,92, menunjukkan bahwa secara umum tingkat tekanan berada pada posisi menengah dari skala pengukuran. Standar deviasi sebesar 9,643 mengindikasikan adanya variasi atau penyebaran skor yang cukup lebar di antara responden,

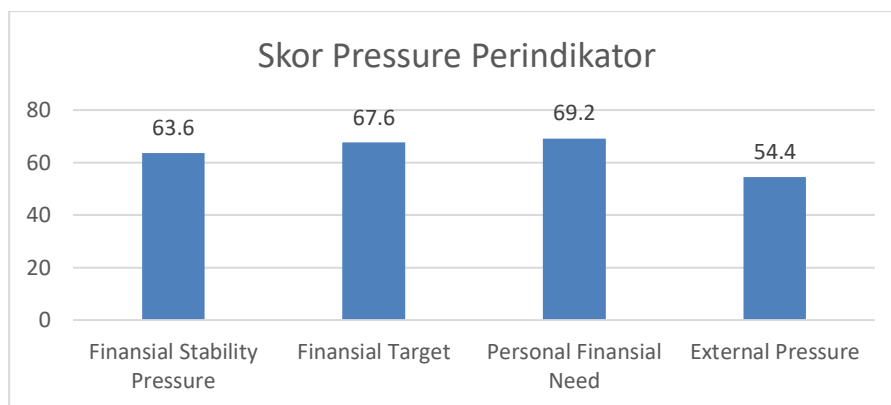


artinya tidak semua responden merasakan tingkat tekanan yang sama. Variansi sebesar 92,993 memperkuat temuan ini, menunjukkan perbedaan individu dalam merespons tekanan cukup signifikan. Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi, mayoritas responden mengalami tekanan pada tingkat sedang.

Tabel 5. Presentasi Skor *Pressure* pada Guru Generasi Z

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X > 40$	Tinggi	11	30,56
$31 \leq X \leq 40$	Sedang	14	38,89
$21 \leq X \leq 30$	Rendah	9	25,00
$X \leq 20$	Sangat Rendah	2	5,56
Total		36	100

Berdasarkan tabel presentasi skor *Pressure* pada guru generasi Z, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru mengalami tekanan pada tingkat sedang hingga tinggi. Dari 36 responden, 14 orang (38,89%) berada pada kategori sedang, sedangkan 11 orang (30,56%) berada pada kategori tinggi. Sementara itu, 9 orang (25%) termasuk kategori rendah dan hanya 2 orang (5,56%) mengalami tekanan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada sebagian guru yang merasakan tekanan minimal, sebagian besar guru generasi Z menghadapi tekanan yang cukup signifikan dalam lingkungan kerja mereka, yang perlu diperhatikan untuk mendukung kesejahteraan dan kinerja mereka.



Gambar 2. Presentasi Skor Perindikator *Pressure* pada Guru Generasi Z

Berdasarkan analisis skor dan persentase per indikator tekanan finansial pada guru generasi Z, dapat disimpulkan bahwa mayoritas indikator menunjukkan tingkat tekanan sedang, dengan persentase antara 54,4% hingga 67,6% dari skala maksimum. Hanya indikator Personal Financial Need yang berada pada kategori tinggi dengan persentase 69,2%, menandakan bahwa kebutuhan finansial pribadi menjadi sumber tekanan yang paling signifikan. Secara keseluruhan, guru generasi Z menghadapi tekanan finansial yang cukup nyata, terutama terkait kebutuhan pribadi, meskipun tekanan lain seperti stabilitas finansial, target finansial, dan tekanan eksternal berada pada level menengah. Temuan ini menekankan pentingnya strategi manajemen finansial dan dukungan lingkungan kerja untuk membantu guru mengelola tekanan finansial secara efektif.

Resiliensi pada Guru Generasi Z

Tabel 6. Hasil Uji Deskriptif Resiliensi pada Guru Generasi Z

	Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
RESILIENSI GURU GEN Z	36	29	31	60	50,42	6,888	47,450
Valid N (listwise)	36						

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, resiliensi guru generasi Z memiliki nilai minimum 31 dan maksimum 60, dengan rentang skor 29. Nilai rata-rata (mean) sebesar 50,42

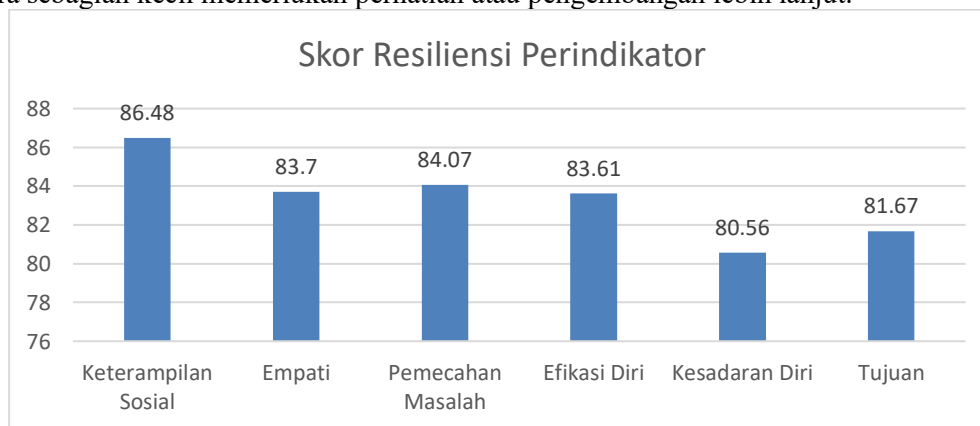


menunjukkan bahwa secara umum tingkat resiliensi guru generasi Z termasuk tinggi. Standar deviasi 6,888 dan variansi 47,450 mengindikasikan adanya variasi moderat di antara responden, artinya sebagian guru memiliki resiliensi yang lebih tinggi atau lebih rendah dibanding rata-rata. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa guru generasi Z memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menghadapi tekanan dan tantangan di lingkungan kerja, meskipun terdapat perbedaan individual yang perlu diperhatikan untuk pengembangan lebih lanjut.

Tabel 7. Presentasi Skor Resiliensi pada Guru Generasi Z

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$X > 54$	Sangat Tinggi	12	33,33
$48 \leq X \leq 54$	Tinggi	16	44,44
$42 \leq X \leq 47$	Sedang	5	13,89
$X \leq 41$	Rendah	2	5,56
Total		36	100

Berdasarkan tabel presentasi skor indikator pada 36 responden, mayoritas responden berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi, dengan 16 orang (44,44%) termasuk kategori tinggi dan 12 orang (33,33%) termasuk kategori sangat tinggi. Sebagian kecil responden berada pada kategori sedang (5 orang, 13,89%) dan rendah (2 orang, 5,56%). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, kemampuan atau kondisi yang diukur oleh indikator tersebut berada pada tingkat yang cukup baik, meskipun terdapat variasi individu. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki kapasitas yang kuat untuk menghadapi tekanan atau tantangan terkait indikator tersebut, sementara sebagian kecil memerlukan perhatian atau pengembangan lebih lanjut.



Gambar 8. Presentasi Skor Perindikator Resiliensi pada Guru Generasi Z

Berdasarkan skor per indikator, dapat disimpulkan bahwa guru menunjukkan kemampuan yang sangat baik dalam berbagai aspek. Indikator Keterampilan Sosial dan Pemecahan Masalah berada pada kategori sangat tinggi, menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan yang sangat kuat dalam berinteraksi sosial dan menyelesaikan masalah. Sementara itu, indikator Empati, Efikasi Diri, Kesadaran Diri, dan Tujuan berada pada kategori tinggi, menandakan kemampuan yang baik namun sedikit di bawah kategori sangat tinggi. Secara keseluruhan, semua indikator memiliki persentase di atas 80% dari skala maksimum, menunjukkan bahwa guru memiliki kualitas dan kesiapan yang baik dalam menghadapi tantangan, berinteraksi dengan orang lain, serta mengelola diri dan tujuan secara efektif.

Pembahasan

Penelitian ini menyajikan hasil interpretasi dan analisis mendalam terhadap temuan penelitian mengenai pengaruh *adversity* (kemampuan menghadapi kesulitan) dan *Pressure* (tekanan kerja) terhadap resiliensi (ketahanan psikologis) guru n generasi Z di lingkungan sekolah Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami bagaimana guru gen Z tantangan kerja di era pendidikan modern, terutama dalam konteks daerah dengan keterbatasan sumber daya pendidikan.



a. Pengaruh *Adversity* terhadap Resiliensi Guru Generasi Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *adversity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi guru generasi Z di Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur. Berdasarkan analisis, sekitar 67,1 % variasi resiliensi dapat dijelaskan oleh *adversity*, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai ini menegaskan bahwa kemampuan menghadapi kesulitan atau *adversity* menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk ketahanan psikologis guru. Temuan ini sejalan dengan teori resiliensi yang menyatakan bahwa individu yang secara aktif menghadapi *adversity* cenderung meningkatkan kapasitas adaptasi, daya tahan psikologis, serta kemampuan untuk tetap termotivasi menghadapi tantangan pekerjaan.

Kondisi lapangan di Kecamatan Towuti menunjukkan bahwa guru generasi Z sering menghadapi tantangan kerja yang kompleks, seperti lokasi sekolah terpencil, keterbatasan sarana dan fasilitas belajar, akses teknologi minim, jarak tempuh jauh, serta beban administratif yang tinggi. Meskipun demikian, guru tetap menunjukkan dedikasi dan semangat mengajar yang tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa guru generasi Z yang mampu menghadapi *adversity* secara konstruktif dapat mengembangkan mekanisme adaptasi individu yang efektif, sehingga resiliensi mereka meningkat.

Dampak praktis penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dan pihak terkait dapat memfasilitasi guru generasi Z untuk menghadapi *adversity* melalui pelatihan penguatan mental, mentoring, dan pengembangan mekanisme adaptasi individu. Guru yang mampu menghadapi *adversity* secara efektif akan lebih tangguh, adaptif, dan termotivasi, sehingga kualitas pembelajaran tetap terjaga meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya di Kecamatan Towuti. Secara teoritis, temuan ini menegaskan bahwa *adversity* merupakan faktor internal yang dominan dalam pembentukan resiliensi guru, sehingga pengembangan kapasitas internal guru perlu menjadi fokus strategi peningkatan kualitas pendidikan di lapangan.

b. Pengaruh *Pressure* terhadap Resiliensi Guru Generasi Z

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pressure* atau tekanan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap resiliensi guru generasi Z di Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur. Berdasarkan analisis, sekitar 10,7 % variasi resiliensi dapat dijelaskan oleh tekanan kerja, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R² sebesar 0,081 menegaskan bahwa tekanan kerja tidak memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk ketahanan psikologis guru. Hal ini sejalan dengan teori stres kerja yang menyatakan bahwa tekanan kerja tidak selalu berdampak langsung terhadap resiliensi individu, terutama jika individu memiliki sumber daya psikologis internal dan strategi adaptasi yang memadai.

Kondisi lapangan di Kecamatan Towuti mengungkapkan bahwa guru generasi Z menghadapi beragam tantangan kerja, seperti sekolah terpencil, fasilitas belajar terbatas, jarak tempuh jauh, dan beban administratif yang tinggi. Meskipun demikian, guru tetap mampu menunjukkan dedikasi dan semangat mengajar yang tinggi. Fenomena ini mengindikasikan bahwa resiliensi guru lebih ditentukan oleh kemampuan internal dalam menghadapi tekanan, termasuk pengalaman profesional, dukungan sosial, dan mekanisme adaptasi individu.

Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa dukungan sosial, pengalaman profesional, dan strategi adaptasi individu lebih berperan dalam membentuk ketahanan psikologis guru dibanding tekanan kerja itu sendiri. Dengan demikian, *Pressure* bukanlah faktor dominan dalam pembentukan resiliensi guru generasi Z. Oleh karena itu, upaya peningkatan resiliensi sebaiknya difokuskan pada pengembangan kapasitas internal, penguatan mekanisme adaptasi individu, dan peningkatan kemampuan menghadapi tekanan, agar guru tetap tangguh, adaptif, dan termotivasi dalam menjalankan tugasnya di Kecamatan Towuti.

c. Pengaruh *Adversity* dan *Pressure* terhadap Resiliensi Guru Generasi Z

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *adversity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi guru generasi Z di Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur, dengan sekitar 68,1 % variasi resiliensi dijelaskan oleh kombinasi *adversity* dan *Pressure*, sedangkan *Pressure* secara individual tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan menghadapi kesulitan tetap menjadi faktor utama dalam pembentukan ketahanan psikologis guru generasi Z,



sesuai dengan teori resiliensi yang menekankan pentingnya kemampuan adaptasi dan daya tahan psikologis individu.

Kondisi lapangan memperlihatkan bahwa guru generasi Z di Kecamatan Towuti menghadapi tantangan kerja yang kompleks, termasuk lokasi sekolah terpencil, fasilitas belajar terbatas, akses teknologi minim, jarak tempuh yang jauh, dan beban administratif tinggi. Meskipun tekanan kerja tidak signifikan secara parsial, guru tetap menunjukkan semangat mengajar yang tinggi. Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan *adversity* yang efektif memungkinkan guru mengembangkan strategi adaptasi personal dan meningkatkan kapasitas resiliensi mereka.

Kelebihan temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa guru yang mampu menghadapi *adversity* meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kemampuan adaptasi dalam pekerjaan. Penelitian Ungar menambahkan bahwa dukungan sosial, lingkungan kerja yang kondusif, dan pembinaan profesional dapat memperkuat efek *adversity* dalam membangun resiliensi. Dengan demikian, *adversity* tetap menjadi faktor dominan, sedangkan *Pressure* berperan sebagai elemen pendukung dalam pengaruh simultan terhadap resiliensi guru generasi Z.

Dampak praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa sekolah dan pihak terkait dapat memfasilitasi guru generasi Z melalui program pelatihan penguatan mental, mentoring, kolaborasi antar-guru, dan pemanfaatan teknologi sederhana untuk mengatasi keterbatasan sarana. Strategi ini memungkinkan guru lebih tangguh, adaptif, dan termotivasi, sehingga kualitas pembelajaran tetap terjaga meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa *adversity* sebagai faktor internal dominan harus menjadi fokus strategi pengembangan kapasitas guru untuk meningkatkan resiliensi di daerah terpencil seperti Kecamatan Towuti.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *adversity* (kemampuan menghadapi kesulitan) dan *Pressure* (tekanan kerja) terhadap resiliensi guru generasi Milenial dan Gen Z di Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Adversity* terhadap Resiliensi Guru Generasi Z

Adversity juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi guru generasi Z, dengan kontribusi sebesar 67,1 %. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menghadapi tantangan tetap menjadi faktor dominan bagi pembentukan resiliensi Gen Z, meskipun besar pengaruhnya sedikit lebih rendah dibanding guru Milenial.

2. *Pressure* terhadap Resiliensi Guru Generasi Z

Pressure tidak berpengaruh signifikan terhadap resiliensi guru Gen Z, dengan kontribusi hanya 10,7 %. Artinya, meskipun Gen Z mungkin mengalami variasi tekanan kerja yang lebih beragam, tekanan tersebut tidak secara langsung menentukan tingkat resiliensi mereka.

3. *Adversity* dan *Pressure* terhadap Resiliensi Guru Generasi Milenial

Secara simultan, *adversity* dan *Pressure* berpengaruh signifikan terhadap resiliensi guru Milenial, dengan kontribusi sebesar 86,6 %. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun *Pressure* tidak signifikan secara individu, interaksinya bersama *adversity* mampu memperkuat model pembentukan resiliensi pada guru Milenial.

4. *Adversity* dan *Pressure* terhadap Resiliensi Guru Generasi Z

Pada guru Gen Z, *adversity* dan *Pressure* secara simultan juga memberikan pengaruh signifikan terhadap resiliensi, dengan kontribusi sebesar 68,1 %. Meskipun *Pressure* tidak signifikan secara parsial, keberadaannya dalam model tetap memperkaya pengaruh *adversity* terhadap resiliensi Gen Z.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ann S. Masten, "Ordinary Magic: Resilience Processes in Development," *American Psychologist*, Vol. 56, No. 3, 2001, hlm. 227–238.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur. *Profil Kecamatan Towuti Tahun 2021*. Diakses 23 Oktober 2025, dari <https://web-api.bps.go.id>



- Paul G. Stoltz, “Adversity Quotient Promotes Teachers’ Professional Competence More Strongly Than Emotional Intelligence: Evidence from Indonesia,” *Journal of Intelligence*, Vol. 10, No. 3, 2022, Artikel No. 44
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 115–117.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 7.
- Ungar, M., *The social ecology of resilience: Addressing contextual and cultural ambiguity of a nascent construct*, *American Journal of Orthopsychiatry*, 81(1), 2011, 1–17.